

**INYIAK UPIAK PALATIANG: SENIMAN PELESTARI KESENIAN  
TRADISIONAL MINANGKABAU (1901-2010)**

**Skripsi**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1)  
pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



**OLEH :**

**Popyta Swittini**

**2009 / 13217**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

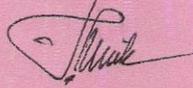
**INYIAK UPIAK PALATIANG: SENIMAN PELESTARI KESENIAN  
TRADISIONAL MINANGKABAU (1901-2010)**

**Nama** : Popyta Swittini  
**BP/NIM** : 2009/13217  
**Jurusan** : Sejarah  
**Program Studi** : Pendidikan Sejarah  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, Mei 2015**

**Disetujui oleh :**

**Pembimbing I**



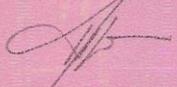
**Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum**  
Nip. 196102181984032001

**Pembimbing II**



**Hendra Naldi, SS, M.Hum**  
Nip. 196909301996031001

**Ketua Jurusan**



**Hendra Naldi, SS, M.Hum**  
Nip. 196909301996031001

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS**

**UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Tanggal 6 Mei 2015**

**Inyiak Upiak Palatiang: Seniman Pelestari Kesenian Tradisional  
Minangkabau 1901-2010**

**Nama : Popyta Swittini  
Bp/ Nim : 2009/13217  
Jurusan : Sejarah  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, Mei 2015**

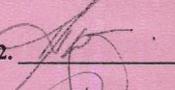
**Tim Penguji Skripsi**

**Tanda Tangan**

**Ketua : Dr. Siti Fatimah, M. Pd. M. Hum**

1. 

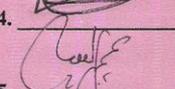
**Sekretaris : Hendra Naldi, S.S. M.Hum**

2. 

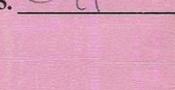
**Anggota : Drs. Zul Asri, M.Hum**

3. 

**Drs. Etmi Hardi, M.Hum**

4. 

**Abdul Salam S. Ag, M.Hum**

5. 

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : Popyta Switini  
**NIM/BP** : 13217/2009  
**Program Studi** : Pendidikan Sejarah  
**Jurusan** : Sejarah  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “**Inyiak Upiak Palatiang: Seniman Pelestari Kesenian Tradisional Minangkabau (1901-2010)**”, adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Ilmiah.

Padang, Mei 2015

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan



**Hendra Naldi, SS, M.Hum**  
Nip. 196909301996031001

Saya yang Menyatakan



**Popyta Switini**  
BP/NIM. 2009/13217

## ABSTRAK

**Popyta Swittini, 2009/13217. Inyiak Upiak Palatiang: Pandeka Perempuan Minang (1901-2010). Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. UNP. 2015**

Skripsi ini merupakan kajian biografi dengan memilih tokoh Inyiak Upiak Palatiang sebagai seorang seniman pelestari kesenian tradisional Minangkabau. Inyiak Upiak Palatiang adalah seorang perempuan yang menguasai berbagai macam kesenian tradisional Minangkabau, diantaranya silat tradisional 'silek tuo' yaitu silat gunuang, dendang, saluang, randai dan lain-lain. Inyiak Upiak Palatiang adalah tokoh yang berperan besar dalam melestarikan silat tradisional Minangkabau. Tidak hanya dalam bidang silat, Inyiak Upiak Palatiang juga menghasilkan karya-karya dalam bentuk syair-syair yang ia ciptakan dan ia dendangkan sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perjalanan hidup Inyiak Upiak Palatiang sebagai seorang seniman. Penelitian riwayat hidup (*Individual life history*) merupakan jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan wawancara sebagai bagian dari sejarah lisan (*oral history*). Tahapan yang dilalui sama dengan tahapan dalam metode sejarah. *Pertama* heuristik yaitu pengumpulan data atau sumber. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu studi kepustakaan dan wawancara atau studi lapangan. Wawancara dilakukan dengan para informan yang terdiri dari pihak keluarga, karib kerabat Inyiak Upiak Palatiang, sahabat, dan tokoh masyarakat. Tahap *kedua*; kritik sumber yaitu melakukan pengujian terhadap data-data yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern. Tahap *ketiga*; analisa dan interpretasi yaitu tahapan menganalisis dan interpretasi data yang diperoleh di lapangan kemudian dikelompokkan berdasarkan sebab-akibat. Tahap *keempat* penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah (skripsi).

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa Inyiak Upiak Palatiang adalah sosok pandeka perempuan yang menguasai silat tuo yaitu silat gunuang yang berasal dari Padang Panjang. Keahliannya dalam bersilat ia ajarkan kepada siapa saja yang ingin belajar kepadanya. Ia tidak mempunyai perguruan silat, namun ia memiliki banyak murid-murid yang ingin belajar silat kepadanya, hal ini dilatarbelakangi oleh sifat dan karakter Inyiak Upiak Palatiang yang ramah dan tak kenal pamrih dalam menyalurkan ilmu silatnya. Terbukti dengan filosofi inyiak tentang silat yaitu silat dilahirnya mencari kawan, dibatinnya mencari tuhan.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan petunjuk, taufik, hidayah, nikmat kesehatan, kekuatan baik lahir maupun bathin hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **Inyiak Upiak Palatiang: Seniman Pelestari Kesenian Tradisional Minangkabau (1901-2010)**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengalaman yang sangat berharga di lapangan yang tidak terlepas bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan ini izinkanlah Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M. Pd. M. Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum, dan Bapak Abdul Salam, S.Ag,M.Hum, selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Seluruh dosen yang telah mendidik dan staf karyawan yang membantu penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.

4. Bapak dan Ibu selaku narasumber baik dari pihak keluarga Inyiak Upiak Palatiang, rekan kerja, dan tokoh masyarakat yang telah bermurah hati untuk menyediakan waktunya untuk memberikan penjelasan segala macam bentuk informasi yang sangat membantu penulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada keluarga besar penulis yang telah mencurahkan kasih sayang, do'a dan pengorbanan yang tidak terkata sebagai pemicu harapan penulis untuk mewujudkan cita- cita meraih gelar Sarjana Pendidikan.
6. Rekan-rekan Sejarah 2009 dan senior-senior Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang penulis terima menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan dari Allah Subhanahuwata'ala. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran atau kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2015

Penulis



## DAFTAR TABEL

Tabel I. Luas Tanah Menurut Jenis Penggunaan ( <i>Land Area by Kind of Uses</i> ).....	30
Tabel II. Nama-Nama Sungai / Batang Air di Padang Panjang ( <i>Name of The River in Padang Panjang</i> ).....	31
Tabel III. Jumlah Penduduk Padang Panjang Tahun 1905, 1920, 1930, dan 1935.....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Format wawancara.....	82
Lampiran2. Foto bersama Fadrizal (cucu Inyiak Upiak Palatiang).....	85
Lampiran 3. Peta Kota Padang Panjang Tahun 2010.....	86
Lampiran 4. Surat Tugas Pembimbing.....	87
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	88
Lampiran 6. Surat Rekomendasi Izin Pelaksanaan Penelitian.....	89

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Penyajian sejarah mempunyai cara yang berbeda-beda. Salah satunya adalah dengan penulisan biografi. Penulisan biografi dimaksudkan sebagai pengungkapan hidup seseorang dalam hubungan lingkungan historis yang mengitarinya. Tokoh merupakan orang yang berhasil dibidangnya, serta orang yang mampu menunjukkan karya-karya monumental, baik itu karya tulis maupun karya nyata, dan orang yang mempunyai pengaruh dimasyarakat dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sesuai dengan bidangnya serta ketokohan diakui secara mutawahir, dalam artian segala kekurangan dan kelebihan tokoh, sebagian besar warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau yang ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.<sup>1</sup>

Menurut Allen Navis seorang sejarawan penulis biografi yang baik, bahwa biografi adalah alat yang dapat memudahkan seseorang untuk mempelajari sejarah.<sup>2</sup> Maksudnya adalah dengan membaca biografi seorang tokoh kita dapat melihat mempelajari dan merasakan bagaimana jiwa zaman ketika tokoh tersebut hidup. Menurut sejarawan Taufik Abdullah, bahwa membaca biografi dapat mendekatkan kita pada gerak sejarah yang sesungguhnya, membuat kita lebih

---

<sup>1</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005 hal 11

<sup>2</sup> R.Z. Leiriza, *Biografi Dan Kesejahteraan Suatu Prasaran Dalam Berbagai Lokakarya*. Jakarta: PIDSN, 1983 hal 34

mengerti tentang pergumulan manusia dengan zamannya yang dituntut oleh pandangan hidup maupun harapan masyarakat.<sup>3</sup> Penulisan biografi ditujukan untuk merekonstruksikan pengalaman seseorang yakni tokoh politik, ekonomi dan sosial budaya, kalangan atas atau orang-orang besar dan lainnya melalui kisah hidup seseorang dalam konteks historis.<sup>4</sup>

Inyiak Upiak Palatiang adalah seorang tokoh perempuan yang dikenal dengan keahlian silatnya. Inyiak Upiak Palatiang merupakan salah satu orang yang berkecimpung dalam kesenian pencak silat. Inyiak adalah salah satu guru besar silek (silat) tuo minang.<sup>5</sup> Inyiak Upiak Palatiang bertempat tinggal di Desa Gunuang, kelurahan Ekor Lubuk, Padang Panjang Timur, Padang Panjang.<sup>6</sup>

Tidak diketahui secara persis waktu dan tempat kelahiran Inyiak Upiak Palatiang, termasuk dirinya sendiri tidak mengetahui kapan ia dilahirkan. Yang beliau ingat, saat gempa besar menghantam Padang Panjang pada 1943 zaman pendudukan Jepang, Inyiak sudah bersuami dan mempunyai seorang anak berusia sepuluh tahun. Ia termasuk perempuan yang terlambat menikah, Inyiak menikah diusia 30an. Dengan pengakuannya ini, yang juga dibenarkan orang-orang yang pernah mengenalnya. Dari situ dapat diperkirakan Inyiak lahir sekitar tahun 1900an.

---

<sup>3</sup> Taufik Abdullah, *Mengapa Biografi Dalam Majalah Prisma*, Jakarta: edisi 8 Agustus 1977

<sup>4</sup> R.Z. Leiriza, *Biografi Dan Kesejahteraan Suatu Prasaran Dalam Berbagai Lokakarya*. Jakarta: PIDSN, 1983 hal 34

<sup>5</sup> Dalam [www.ruangrendramakmur.blog.com](http://www.ruangrendramakmur.blog.com). *Menyimak kesetiaan para maestro tua*. Di akses tanggal 24 April 2014

<sup>6</sup> Yurnaldi, *Inyiak Upiak Palatiang, Semangat Tradisi Minang*. Jakarta: Kompas, 9 Januari 2004 hal 12

Pada saat Inyiak Upiak Palatiang meninggal pada tahun 2010 usianya diperkirakan sekitar 109 tahun.<sup>7</sup>Inyiak Upiak Palatiang meninggal dunia pada tanggal 9 bulan Mei tahun 2010. Didalam piagam penghargaan dari organisasi Perempuan Peduli Minang untuk almarhum Inyiak Upiak Palatiang yang diberikan pada tanggal 18 September 2010 juga tertera bahwa umur terakhir Inyiak Upiak Palatiang adalah 109 tahun. Piagam ini diberikan 4 bulan setelah Inyiak Upiak Palatiang meninggal dunia.

Penulis bermaksud membuat studi mengenai biografi seorang seniman pelestari kesenian tradisional Minangkabau yang hidup dan turut berpartisipasi dalam kesenian tradisional Minangkabau seperti dendang, saluang, randai dan pencak silat khususnya silat tradisional sampai umurnya lebih dari seratus tahun. Melalui biografi ini diharapkan dapat mengungkapkan pemikiran atau pandangan tokoh yang dapat menjadi cerminan bagi generasi sesudahnya. Apalagi tokoh yang dikisahkan ini memang pantas untuk diteladani. Biografinya pantas ditelusuri, bukan karena besar atau kecil peran yang dimainkan, dan bukan pula dikarenakan dia pahlawan atau tidak. Dia pantas dibicarakan karena padanya tampak jelas pergumulan dengan lingkungan diri dan dialognya dengan sejarah<sup>8</sup>.

Palatiang adalah nama atau sebutan yang dipakai pada nama belakang Inyiak. Panggilan Palatiang tersebut memiliki sejarah tersendiri. Semasa kecil Inyiak belajar mengaji di surau, Inyiak belajar silat pada eteknya yang bernama Jalin, Inyiak sangat sigap dan lincah dalam melakukan gerakan silat. Gerakan

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Fardizal (cucu Inyiak Upiak Palatiang) 18 April 2014

<sup>8</sup> Taufik Abdullah. 1979. *Manusia dalam kemelut Sejarah, Sebuah Pengantar*, " dalam *Manusia dalam Kemelut Sejarah*". Jakarta: LP3ES, hal 12.

inyiak sangat cepat, kakinya tampak ringan melayang ketika menyepak menyerang lawan dan kuat ketika membuat kuda-kuda menahan serangan lawan. Karena gerakan Inyiak yang cepat dan tampak melayang-layang ketika bersilat itu lah makanya Inyiak dipanggil dengan sebutan Inyiak Upiak Palatiang. Melayang-layang dalam sebutan minang berarti malantiang. maka diberilah sebutan palatiang kepada Inyiak, Sejak saat itulah dikenal nama Inyiak Upiak Palatiang.<sup>9</sup>

Inyiak mempunyai 4 saudara seibu berbeda ayah. Inyiak upiak palatiang mempunyai 4 orang anak, 2 perempuan dan 2 laki-laki. Inyiak upiak palatiang berguru silat pada ayah dan pamannya. Inyiak memiliki keluarga yang berlatar belakang pesilat, namun kemahiran Inyiak dalam bersilat tidak menurun kepada seluruh cucu-cucunya. Inyiak belajar silat sejak kecil setiap setelah belajar mengaji di surau. Selain berprofesi sebagai pesilat, inyiak juga dikenal sebagai dukun beranak. Banyak tetangga yang kesulitan melahirkan diberi pertolongan oleh Inyiak. Saat ini keturunan Inyiak bisa dikatakan punah, karena yang tersisa hanya 2 orang cucu laki-laki inyiak yaitu Fadrizal dan Fahmizal.<sup>10</sup>

Inyiak Upiak Palatiang bukan seorang seniman biasa, tapi beliau ialah seorang pencipta syair-syair dendang yang syarat akan makna, suatu keterampilan yang jarang ditemui pada perempuan-perempuan Minangkabau yang hidup dimasa itu. Inyiak sangat menguasai silat gunuang, aliran silat yang menjadi hulu berbagai aliran silat yang berkembang di Minangkabau. Tiga jurus dasar silat gunuang, yaitu tangkok atau tangkap, piyuah atau pelintir, dan gelek yang berarti

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan cucu inyiak upiak palatiang (Fardizal). 18 april 2014.

<sup>10</sup>Wawancaradengan cucu inyiak upiak palatiang (Fardizal). 18 april 2014.

mengelak. Gerakan-gerakan tersebut masih kokoh diperagakan Inyiak hingga umur beliau menginjak lebih dari 100 tahun, Lengkap dengan kekuatan tenaga yang tersimpan.<sup>11</sup>

Inyiak juga merupakan seniman yang telah menciptakan banyak syair atau lagu dendang saluang dan pantun-pantun pertunjukan randai. Bahkan, ia juga seorang pendendang terkenal. Inyiak telah menciptakan ratusan syair/lagu dendang saluang dan pantun-pantun untuk randai, yang sampai kini karya-karyanya masih dikagumi banyak orang.

Inyiak juga seorang pendendang terkenal. Ia mempunyai karisma serta pitunang (daya pikat, bagai magnet) karena suaranya yang mengagumkan. Lagu atau syair dendang ciptaan Inyiak yang terkenal antara lain Singgalang Kubu Diateh, Singgalang Gunuang Gabalo Itiak, Singgalang Ratok Sabu, Singgalang Layah, Singgalang Kariang, Singgalang Alai, Indang Batipuah, dan Parambahan Batusangka. Kelebihan lain, Inyiak juga guru bagi sejumlah peniup saluang. Inyiak pandai mengajarkan garitiak saluang, bagaimana "menikam" atau garinyiak suara atau dendang.<sup>12</sup>

Syair-syair ciptaan Inyiak mempunyai kekhasan. Kekhasan itu terlihat pada syair-syair ciptaan Inyiak yang lebih bertemakan tentang lagu- lagu ratok (ratap) atau lagu-lagu rusuah (risau hati), selain itu didalam syair-syair yang Inyiak ciptakan mengandung pesan-pesan moral. Contohnya Manga dek bolai nan

---

<sup>11</sup>Dalam <http://www.cimbuak.net>. *Roh Minang Itu Bernama Inyiak Upiak Palatiang*. Di akses tanggal 24 April 2014

<sup>12</sup>Yurnaldi, *Inyiak Upiak Palatiang, Semangat Tradisi Minang*. Jakarta:Kompas, 9 Januari 2004 hal 12

dibubuik/ Bungo tampunik lareh balun/ Manga dek carai tuan sabuik/ Niaik di hati sampai balun/. Bolai adalah jenis kunyit yang harum. Namun, bungo tampunik lebih harum lagi. Di situ tersirat bahwa liriknya lebih mengandung pesan yaitu jangan pernah berniat memperistri lagi perempuan cantik, sementara istri yang lebih cantik belum terniat untuk meninggalkannya. /Urang Gunuang gubalo itiak/ Hari sadang pukua duo/ Kalau rancak usah diambiak/ Nantikan rila dek nan punyo. Maksudnya adalah Syair ini bercerita tentang seorang perempuan cantik, yang membuat banyak pemuda tergila-gila. Namun, meski ia cantik, jangan diambil (digaet), tanpa seizin yang punya (orang tuanya). Lirik ini terdapat dalam syair yang berjudul “Singgalang Gubalo Itiak”. /Tak guno untuang den sasali/ denai lah nyato padi ladang/ biaso tumbuhan di nan kariang/. Maksudnya adalah sudah terbiasa hidup susah, tiada guna menyesalinya.

Syair-syair ciptaan Inyiak Upiak Palatiang tidak hanya bertemakan tentang lagu risau hati, namun sampiran yang digunakan menceritakan tentang alam lingkungan Sumatera Barat tempat Inyiak tumbuh besar. Contohnya /*Singgalang namonyo gunuang lereangnyo bangarai-ngarai dibukik tampek paladangan*/, maksudnya adalah di Sumatera Barat terdapat Gunung Singgalang, Gunung Singgalang ini mempunyai lereng, karena tanahnya yang subur dan iklimnya cocok untuk pertanian dan pekebunan, di lereng gunung singgalang ini digunakan masyarakat sekitar untuk lahan perladangan, seperti ladang bawang, ladang cabe, dan tanaman pangan lainnya.

Inyiak Upiak Palatiang sangat mahir menciptakan dan mendendangkan syair-syair saluang dengan pitunang. Pitunang adalah daya pikat magis yang

memancar lewat suara. Apabila Inyiak mendendangkan syair-syairnya orang-orang yang mendengar akan terpikat oleh suaranya, hati mereka akan iba ketika mendengar lirik syair yang didendangkan oleh Inyiak.

Menurut Inyiak, silat merupakan salah satu jenis tradisi Minang yang banyak diminati masyarakat. Silat di lahirnya mencari kawan, sedang di batinnya mencari Tuhan. Maksudnya, silat adalah ajang untuk silaturahmi, memperkokoh persaudaraan dan persatuan. Dari mana saja mereka berasal, kalau sudah menyebut nama sang guru, berarti mereka bersaudara. Karena itu, amat jarang ada perkelahian antarkampung maupun antardaerah. Mencari Tuhan, maksudnya, bagaimana mendekati diri kepada-Nya. Menyadarkan orang yang berniat jahat sekaligus menyadarkan kita sendiri. Makanya, dalam prosesi bersilat, turun ke gelanggang atau sasaran silat, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu kegiatan penting karena meminta keselamatan menjadi yang utama.

Inyiak tidak memiliki perguruan silat. Namun ia mempunyai banyak murid-murid yang datang berguru silat padanya. Jika ingin belajar silat, murid tersebut langsung datang pada Inyiak. Murid yang ingin menuntut ilmu silat kepada Inyiak harus memenuhi persyaratan, misalnya mempunyai niat dan hati bersih, tidak untuk gagah-gagahan. Silat bukan untuk membunuh orang, tapi membunuh sifat-sifat buruk seseorang, seperti busuk hati, dengki, buruk sangka, sok jagoan, dan sebagainya. Pada akhirnya murid silat akan dekat kepada Tuhan. Sebagai ilmu bela diri, silat tak kalah hebat dari ilmu bela diri lainnya. Silat itu ilmu Tuhan. Ia runcing tapi tidak menusuk, ia tajam tapi tak menyayat. Begitu salah satu filosofinya.

Menurut Inyiak keunggulan silat tradisi Minangkabau itu di gelek, gelek adalah semacam gerak refleks yang bagaikan kilat. Misalnya pada saat lawan mau menghunjamkan pisaunya pada kita, tendangan atau gerakan tangankita sudah bersarang di titik-titik vital di tangan lawan sehingga senjata tajam tersebut terlepas dari gengaman lawan.<sup>13</sup>

Saat inyiak berusia 104 tahun, beliau di undang pada acara Pentas Seni IV yang diadakan oleh DKSB (Dewan Kesenian Sumatera Barat) pada tanggal 19 maret tahun 2005 di Taman Budaya Sumatera Barat yang bertajuk “Pentas Maestro Kesenian Tradisional Sumatera Barat”. Dalam acara ini Inyiak di beri penghargaan dalam bentuk VCD (Video Compact Disk) yang berisi tentang profil beliau yang diberikan langsung oleh ketua Dewan Kesenian Sumatera Barat.<sup>14</sup>

Inyiak meninggal dunia pada tanggal 9 mei 2010 di kampung halamannya di Padang Panjang pada usia 109 tahun. Kemudian pada tanggal 18 september 2010 Inyiak mendapatkan apresiasi dari organisasi perempuan yaitu PPM(Perempuan Peduli Minang) berupa piagam yang menerangkan bahwa PPM mengapresiasi Inyiak Upiak Palatiang atas jasa-jasa beliau dalam pengembangan dan pelestarian silek tradisional minangkabau yang ditanda tangani oleh Yeni Rista Santoso selaku ketua PPM(Perempuan Peduli Minang) saat itu.<sup>15</sup>

Penelitian mengenai Inyiak Upiak Palatiang: seniman pelestari kesenian tradisional Minangkabau ini sangat menarik untuk ditulis, hal ini disebabkan

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> *Arsip* keluarga Inyiak Upiak Palatiang

<sup>15</sup> *Arsip* Keluarga Inyiak Upiak Palatiang

*Pertama*, perannya sebagai seniman yang turut mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional Minangkabau yakni dendang, saluang dan pencak silat tradisional minangkabau. *Kedua*, profesi seperti ini jarang dilakukan oleh kaum perempuan pada saat itu, terutama kaum perempuan Minangkabau karena penuh resiko dan tantangan. *Ketiga*, menjadi inspirasi bagi kaum perempuan bahwa perempuan mampu melakukan suatu pekerjaan meskipun pekerjaan itu banyak didominasi oleh kaum laki-laki. *Keempat*, Inyik Upiak Palatiang hidup dalam pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang mempunyai semacam tradisi (budaya) *pingitan*, yaitu tradisi yang mengekang perempuan Minangkabau dalam rumah gadang, namun Inyik berhasil mengaktualkan diri menjadi seorang seniman. *Kelima*, sisi lain yang menjadi faktor menarik untuk ditulis adalah riwayat hidup beliau dengan bagian-bagian yang bernilai untuk dikemukakan.

Prinsip-prinsip yang dimiliki oleh tokoh tersebut sangat inspiratif untuk di angkat, sekaligus dapat menjadi teladan bagi orang banyak terutama bagi kaum perempuan. Prinsip tokoh yang mengutamakan keberanian kebersihan hati serta kebijaksanaan dalam menggunakan keahlian silat dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan tokoh bahwa silat bukan untuk gagah-gagahan, tetapi silat di membunuh perasaan dengki, seperti filosofi yang dikemukakan inyik bahwa Silat di lahirnya mencari kawan, sedang di batinnya mencari Tuhan, prinsip ini pantas untuk di teladani.

Melihat Inyik memiliki kecintaan serta peran yang begitu besar dan kecintaan terhadap kesenian tradisi Minang, seperti silat, randai, saluang, hingga menciptakan ratusan syair/lagu yang abadi sampai saat ini, bahkan

disaatusianya lebih dari 100 tahun ia masih terus eksis dalam dunia persilatan dan diundang dalam banyak acara silat. Dari uraian diatas penulis tertarik mengangkat Biografi Inyiak Upiak Palatiang: Seniman Pelestari Kesenian Tradisional Minangkabau.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada sosok Inyiak Upiak Palantiang sebagai seorang pandeka perempuan, seniman silat seniman dendang dengan memaparkan perjalanan hidup sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai seorang seniman.

Batasan waktu dan temporal yang diambil adalah mulai dari tahun 1901 sampai tahun 2010, karena inyiak lahir pada tahun 1901 dan wafat pada tahun 2010. Sedangkan batasan temporalnya penulis membatasi pada wilayah sumatera barat. Karena tokoh yang akan diteliti selama hidupnya berkiprah di daerah sumatera barat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana lingkungan sosial budaya kehidupan Inyiak Upiak Palatiang ?
2. Bagaimana perjalanan hidup Inyiak Upiak Palatiang menjadi seorang seniman pelestari kesenian tradisional Minangkabau
3. Karya-karya apa yang dihasilkan sebagai bentuk sumbangannya dalam melestarikan kesenian tradisional Minangkabau

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan lingkungan budaya masyarakat yang mempengaruhi karakter dari Inyiak Upiak Palantiang
2. Mendeskripsikan aktifitas yang dilakukan oleh Inyiak Upiak Palantiang dalam mengembangkan diri menjadi seniman pelestari kesenian tradisional Minangkabau
3. Mendeskripsikan karya-karya Inyiak Upiak Palantiang sebagai bentuk sumbangannya terhadap pelestarian kesenian tradisional Minangkabau.

Manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Sebagai bahan informasi tambahan untuk memperkaya literatur kepustakaan dan menambah referensi dalam penulisan biografi
2. Untuk memperkaya pengetahuan dan memperkaya ide ide bagi para penerus kesenian pencak silat.
3. Sebagai suatu inspirasi bagi kaum perempuan, terutama perempuan minangkabau

### **D. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Studi Relevan**

Karya ilmiah tentang biografi seniman yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah tulisan Yuni Edwar (Skripsi: 2011 jurusan sejarah UNP) tentang Biografi Haji Rasyidin: Profil Pengusaha di Kota Padang panjang 1973-

2008). Penelitian ini memperlihatkan gambaran perjalanan hidup seorang pedagang P&D dalam menjalankan usahanya hingga menjadi seorang pengusaha Entrepreneurship. Selain itu tulisan Fadli Irawan (Skripsi: 2012 jurusan sejarah UNP) tentang biografi yang menggambarkan tentang perjalanan hidup Erry Mefri seorang seniman koreografer tari minang kontemporer. Penelitian ini menggambarkan tentang perjalanan karir Erry Mefri dalam mencapai kesuksesan.

Tulisan Emilda Oktavia yang berjudul "*Rosmalina Lukman: Profil Polisi Wanita Pertama Sumatera Barat 1948-1978*". Dalam skripsi ini diuraikan tentang adanya kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Hadirnya sosok Rosmalina Lukman sebagai polisi wanita pertama di Minangkabau, ia adalah seorang polisi wanita yang jujur, berani, berwibawa dan juga tegas. Sedangkan sebelumnya dunia kepolisian banyak didominasi oleh kaum laki-laki.<sup>16</sup>

Tulisan Siti Halimah dalam skripsinya yang berjudul "*Profil Perempuan Tukang Ojek di Kecamatan Lubuk Kilangan Padang*". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang cerminan sebuah realita kehidupan ditengah-tengah masyarakat pada saat sekarang, bahwa profesi sebagai tukang ojek selalu di lakoni dan didominasi oleh kaum laki-laki, namun dapat dilihat bahwa tidak hanya laki-laki yang berprofesi sebagai tukang ojek perempuan pun dapat melakukan hal yang sama.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Emilda Oktavia. 2012. *Rosmalina Lukman: Profil Polisi Wanita Pertama Sumatera Barat 1948-1978*. Fakultas Ilmu Sosial. UNP. (Skripsi).

<sup>17</sup> Siti Halimah. 2010. *Profil Perempuan Tukang Ojek di Kecamatan Lubuk Kilangan Padang*. Fakultas Ilmu Sosial. UNP. (Skripsi).

Sementara itu tulisan mengenai Inyik Upiak Palantiang ini belum ada, yang ada hanya dalam bentuk karya-karyanya, video serta dokumen-dokumen mengenai dirinya. Ada beberapa artikel yang memuat tentang Inyik Upiak Palantiang. Seperti dalam tulisan Indra Musra dan Catri dalam Kompas, Jumat 9 Januari 2004. Memuat tentang keseharian inyik dan pandangan-pandangan Inyik tentang seni beladiri pencak silat.

## **2. Konseptual dan teoritis**

### **a. Biografi**

Kata biografi berasal dari bahasa latin yaitu *bio* yang berarti hidup dan *grafi* yang berarti penulisan. Jadi biografi berarti penulisan tentang suatu yang hidup atau cerita yang benar-benar terjadi pada seseorang selama hidupnya, oleh karena itu biografi yang baik harus dapat membuat lukisan meyakinkan tentang tokohnya bahwa tokoh itu hidup, berbicara, bergerak dan menikmati hal-hal tertentu dalam hidupnya.<sup>18</sup>

Biografi berguna sebagai sumber sejarah yang akan memudahkan dalam mempelajari sejarah. Menurut Paul Thompson berbagai pengalaman orang hidup dapat digunakan sebagai bahan mentah suatu dimensi baru yang dimunculkan dalam sejarah. Biografi berarti penulisan tentang suatu yang hidup atau cerita yang benar-benar terjadi pada seseorang selama hidup. Biografi harus bisa

---

<sup>18</sup> Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

membuat suatu gambaran yang meyakinkan mengenai tokohnya, bahwa tokoh tersebut hidup, berbicara, bergerak dan menikmati hal tertentu dalam hidupnya.<sup>19</sup>

Tugas utama dari penulisan biografi ialah mencoba menangkap dan menguraikan jalan hidup seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sosial-historis yang mengitarinya. Seseorang seharusnya dilihat sebagaimana ia sesungguhnya berkembang, bukannya sebagaimana masyarakat ingin melihatnya.<sup>20</sup>

Kemampuan dalam menghadapi masalah kritis dari biografi sangatlah penting. Bukannya seberapa besar peranan tokoh tertentu dalam sejarah tetapi bagaimana seseorang berhadapan dengan dunianya dan dengan nasibnya yang harus dipersoalkan. Menurut Taufik Abdullah biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha mengungkapkan aktifitas seseorang dalam konteks waktu tertentu tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tertentu dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.<sup>21</sup>

Biografi tidak hanya menulis tentang orang besar saja, tetapi juga menulis tentang orang kecil yang memiliki arti bagi kehidupan sekitarnya. Hal yang diharapkan dari sebuah biografi ialah penghayatan terhadap kehidupan dari suatu zaman, bukan pameran tentang seorang tokoh dengan segala keberhasilannya.<sup>22</sup>

Tokoh yang diteliti kisah hidupnya ini telah meninggal dunia. Untuk dapat melacak perjalanan hidup dari Inyik Upiak Palatiang ini, dilakukan pendekatan

---

<sup>19</sup> Paul thompson dalam *sejarah lisan di asia tenggara*. Hal 233

<sup>20</sup> Taufik abdullah dkk. 1988. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta:LP3ES hal 5.

<sup>21</sup> ibid

<sup>22</sup> Asrul Sani. *Banyak Tokoh Berlaku Transparan*. Suatu Pembaruan

pada keluarga, teman, murid, serta orang-orang yang mengenalnya. Kemudian ditelusuri bentuk karyanya, yaitu bagaimana kebebasan Inyik Upiak Palatiang dalam berfikir dan menuangkan ide-idenya kedalam bentuk karya yang memiliki makna dan pengaruh bagi setiap orang yang menyaksikannya.

b. Tokoh

Menurut Arif Furchan dalam bukunya *Studi Tokoh: metode penelitian mengenai tokoh*, tokoh yang dimaksud ialah orang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan hasil karyanya yang monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.<sup>23</sup> Seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator<sup>24</sup>, yaitu:

- a. Berhasil di bidangnya. Orang berhasil adalah orang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu (baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang) berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya.
- b. Mempunyai karya-karya monumental. Sebagai seorang tokoh, ia harus mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa karya tulis maupun karya nyata dalam bentuk fisik maupun non- fisik yang dapat dilacak jejaknya. Artinya, karya itu masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa itu merupakan karya sang tokoh.
- c. Mempunyai pengaruh pada masyarakat. Artinya, segala pikiran dan aktivitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai dengan bidangnya.
- d. Ketokohnya diakui secara mutawahir. Artinya, dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh, sebagian warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas dijadikan tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.

---

<sup>23</sup> Arif Furchan. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal 22

<sup>24</sup> Ibid Hal 11-13.

Dengan mengenali watak dan karakternya bisa memudahkan orang untuk mempelajari masa lampau, terutama sejarah yang berkaitan dengan peran tokoh tersebut dalam zamannya. Berbicara mengenai tokoh, Inyiak Upiak Palatiang merupakan tokoh yang berperan dalam pengembangan dan pelestarian kesenian silat tradisional minangkabau. Dalam hal ini dapat dikaji dengan teori peran individu sebagai subjek sejarah. Teori ini beranggapan bahwa peranan seseorang merupakan hasil interaksi antara diri (*self*) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan peran menyangkut perbuatan yang mempunyai nilai dan *normative*.

c. Seniman

Seni merupakan suatu ekspresi atau ungkapan jiwa yang dapat dilukiskan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pikiran dengan suatu medium indra yang dikomunikasikan kepada orang lain. Musik adalah irama, melodi, dan gerak seperti perbuatan-perbuatan manusia yang disalurkan, baik melalui suara vokal manusia maupun suara instrument.

Seniman berasal dari kata dasar seni atau dalam bahasa Inggris sebagai padanan dari kata *art*. Seni adalah ekspresi perasaan yang mampu mencerminkan perasaan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, seni diwujudkan oleh seniman dalam sebuah karya seni.

Seniman diartikan sebagai orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil mencipta dan menggelarkan karya seni. Dalam Bahasa Melayu-Rendah,<sup>25</sup>seniman

---

<sup>25</sup>Bahasa melayu rendah yaitu bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

atau pekerja seni identik dengan kata “tukang”. Begitu pula dalam bahasa Jawa dimana dipergunakan kata “tukang” bagi pekerja seni, tak beda dengan tukang kereta, tukang besi, tukang emas.<sup>26</sup> Dengan demikian, sebuah karya seni lahir karena ada seniman yang menghadirkannya. Karya seni merupakan bentuk dan wujud ungkapan perasaan seniman sebagai respon atau tanggapan akibat persinggungan dengan kenyataan objektif di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya.

#### d. Kesenian Tradisional

Adapun klarifikasi alat musik tradisional Minangkabau adalah Chordophone (gesek), Aerophone (tiup), Idiophone (perkusi), Membranophone (kulit). Saluang, talempong dan bansi merupakan alat musik tiup.

Musik saluang merupakan alat musik tradisional Minangkabau Sumatra Barat yang mana alat musik tiup ini terbuat dari bambu tipis atau talang (*Schizostachyum Brachycladum* Kurz). Saluang dapat dimainkan dengan meniup dan menarik nafas bersamaan, sehingga dapat memainkan alat musik ini dari awal hingga akhir tanpa putus. Cara pernapasan ini dikembangkan dengan latihan secara terus menerus.<sup>27</sup>

Bansi adalah sejenis alat musik tiup yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai pelipur lara, terbuat dari talang (bambu), yang mempunyai tujuh lubang nada pada bagian atas dan satu pada bagian bawah, bagian atas

---

<sup>26</sup>Darmawaty Jumeiri, “RM. Bambang Sumandarmoko: *Hasil karya dan Pengabdiannya*”(Jakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm. 1.

<sup>27</sup>Diunduh dari Wikipedia.com, pengertian *saluang*

tempat kayu. Alat musik ini sama bentuknya dengan recorder sehingga bansi dapat mencapai dua belas nada yang terdapat pada dendang atau palayaran.<sup>28</sup>

Proses penciptaan lagu dan musik pada hakikatnya tidaklah berubah sepanjang zaman sebab lagu dan musik adalah usaha manusia untuk menginterpretasikan kembali pengalaman hidupnya. Meski ada perubahan dari masa ke masa itu disebabkan oleh pribadi atau kecakapan pencipta vokal dan musik.<sup>29</sup>

Perubahan dalam seni membawa resiko yang sangat serius tentang kehidupan nilai-nilai masyarakat. Atas nama efektifitas dan efisien misalnya, terpaksa harus menggusur tradisi-tradisi meskipun setelah itu muncul dilema, ketika tradisi atau lebih khusus seni tradisi digusur, yang terjadi adalah sebuah tahapan ketidakjelasan, menempatkan seni tradisional di satu sisi dan perubahan disisi lain, akan terhindar dari diskusi yang melingkar-lingkar sekitar tradisi dan modern, yang berujung pada saling mempertentangkan.<sup>30</sup>

#### e. Inyiak

Dalam kamus Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang, inyiak diartikan sebagai kakek.<sup>31</sup> Di Minangkabau sebutan Inyiak dipakai untuk memanggil kakek. Namun tidak di setiap daerah di Sumatera Barat memakai sebutan inyiak untuk memanggil kakek, seperti di Lubuk Basung nenek dipanggil

---

<sup>28</sup>Syailendra, *Musik Tradisi* (Padang: Fakultas Bahasa Seni dan Sastra.UNP, 1999), hlm. 69.

<sup>29</sup>*Mimbar Minang*, 7 Juli 1990.

<sup>30</sup>Widya Pekerti, *Pendidikan Seni drama Dan Musik*. (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 10.

<sup>31</sup>*Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang Edisi Kedua*, 2012. Hal 592

dengan sebutan ‘iyak’ dan kakek dipanggil dengan sebutan ‘inyiak atau inyik’. Berbeda dengan masyarakat di Padang Panjang, di Padang Panjang sebutan Inyiak dipakai untuk memanggil nenek dan sebutan ‘angku’ dipakai untuk memanggil kakek. Di daerah lain sebutan untuk memanggil nenek berbeda beda pula, Di daerah danau maninjau misalnya kakek dipanggil dengan sebutan “nambo”, ada pula dengan sebutan “angku”. Di setiap daerah di Sumatera Barat untuk memanggil kakek dan nenek memiliki sebutan yang berbeda-beda. Inyiak Upiak Palatiang tumbuh di daerah Padang Panjang, ketika beliau tua, cucu-cucunya dan orang-orang sekitar memanggilnya dengan sebutan Inyiak.

f. Perempuan Minangkabau

Dalam bahasa adat Minangkabau lawan jenis laki-laki adalah “padusi” yang dalam bahasa Indonesia disebut perempuan. Setiap perempuan haruslah mempunyai sifat-sifat dan perilaku terpuji, baik budi pekerti dan tingkah laku, maupun kecakapan, kemampuan, dan ilmu pengetahuannya.

Sifat-sifat dan perilaku perempuan Minangkabau disebutkan dalam titah adat yang berbunyi :

*Mano nan disabuik parampuan  
Mamakai taratik sarato sopan  
Nan mamakai basojo basi  
Tau di ereng sarato gendeng  
Mamakai raso pareso*

*Manaruah malu sarato sopaj  
Manjauahi sumbang sarato salah  
Muluik manih baso katuju  
Kato baiak kucindan murah*

*Nan bagulo dibibia basantan dimuko  
 Pandai bagaua samo gadang  
 Patuah jo taat ka ayah bundo  
 Hormat jo khidmat ka nan tuo-tuo*

*Mamakai malu samo gadang  
 Labiah-labiah ka laki-laki  
 Takuik kapado Allah  
 Manuruik parentah rasul*

*Nan tau di Korong jo kampuang  
 Nan tau di rumah sarato tango  
 Nan tau manyuri mangulindam  
 Tau dibudi ka tajua*

*Malu di paham ka tagadai  
 Tau dimungkin sarato patuik  
 Babayang-bayang sapanjang badan  
 Malatakkkan sasuat ka tampeknyo*

*Buliah ditiru dituladan  
 Ka suri tuladan kain  
 Ka cupak tuladan batuang  
 Maleleh buliah dipalik*

*Manitiak buliah ditampuang  
 Satitiak buliah dilauikkan  
 Sakapa dapek digunuangkan  
 Iyo dek urang dalam nagari*

Maksudnya adalah perilaku perempuan Minangkabau haruslah berhati sabar, menurut perintah suami, orangtua, ninik mamak, sanak saudara yang patut. Bila berkata hendaklah merendahkan diri dengan memakai adat sopan santun dengan budi bahasa yang lembut. Wajib bagi seorang perempuan Minangkabau untuk menghindari jauh-jauh perilaku yang dapat mendatangkan cela bagi dirinya dan bagi keluarganya. Jika seorang perempuan Minangkabau itu mempunyai suami, perempuan itu wajib berhati tulus suci dan ikhlas kepada

suaminya, menjaga anak-anaknya dengan baik, memelihara perilaku anaknya sejak lahir.<sup>32</sup>

g. Minangkabau

Minangkabau sering diartikan dengan “kebudayaan”, “suku bangsa”. Disisi lain oleh karena Minangkabau menempati bagian tengah pulau Sumatera, tidak jarang pula secara geografis dan secara administratif Minangkabau dikenal sebagai wilayah Provinsi Sumatera Barat. Dari segi topografi negeri, Minangkabau dilintasi oleh bukit Barisan yang memanjang dari ujung utara sampai ke ujung selatan. Luas daerah ini berukuran 42.797 30 km<sup>2</sup>. Daerah ini meliputi dataran tinggi dan jalur dataran rendah pantai menghadap ke Samudera Hindia. Dataran tinggi bergunung-gunung dengan puncak gunung merapi berjajar dari utara ke selatan yang sebahagiannya masih aktif.<sup>33</sup>

Daerah Minangkabau meliputi Pasaman, Lima Puluh Kota, Padang Pariaman, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Solok, Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, Kabupaten Pesisir Selatan, Bukittinggi, Padang Panjang, Padang, Payakumbuh. Batas-batas wilayah Minangkabau tertuang dalam Pidato adat yaitu:

*Dari ombak nan badabua  
Sampai kasikalang aia bangih  
Masuk karao mapa tunggua  
Lapeh kasialang balantak basi*

*dari deburan ombak  
sampai ke Sikalang Aia Bangih  
masuk ke Rao Mapa Tunggua  
terus ke Sialang Balantak Basi*

---

<sup>32</sup>Ibrahim Dt. Sanggoeo Dirajo, 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia Hal 280

<sup>33</sup>Fuji Astuti, 2004. *Perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau: suatu tinjauan gender*. Yogyakarta : Kalika Hal 43

*Dari taratak aia hitam  
Hingga aia babaliak mudiak  
Sampai kadurian ditakuak rajo  
Lapeh kabuayo putih daguak*

*dari Taratak Aia Hitam  
Sampai aia babaliak mudiak  
sampai ke durian di tekuk raja  
terus ke buaya putih dagu*

*Dari ombak nan badabua* maksudnya adalah daerah pantai barat sumatera barat, *sampai kasikalang aia bangih*, yang terdiri dari daerah-daerah yang terletak disekitar Pasaman Timur, Seperti Air Bangis, Ampalu, Cubadak dan Simpang Tonang. *Masuk ka rao mapa tunggua* maksudnya yaitu daerah di sekitar rao (Pasaman Timur) yang berbatasan dengan daerah Muaro Sipongi (Tapanuli Selatan, Sumatera Utara). *Lapeh kasialang balantak basi* adalah daerah yang terletak di sekitar Gunung Mas, Gunung Sailan berbatasan dengan daerah Pasia Pagirain, Riau. *Dari taratak aia hitam* maksudnya daerah sekitar Bangkinang (Kabupaten Kampar, Riau), *Hingga aia Babaliak Mudiak* yakni daerah pesisir sebelah timur pulau Sumatera (dalam Provinsi Riau) yang airnya berbalik ke hulu waktu pasang naik, yaitu daerah Taluak Kuantan, Lubuak Jambi, Rengat, Basrah, Kuala Tungkal dan Pagian. *Sampai Kadurian ditakuak rajo* adalah daerah-daerah yang terletak dalam wilayah Provinsi Jambi sebelah barat, meliputi daerah Muaro Bungo, Muaro Tebo, dan Muaro Tembesi. *Lapeh kabuayo putih daguak*, yaitu daerah-daerah yang terletak disekitar Indropuro (Pesisir Selatan) yang berbatasan dengan daerah Provinsi Bengkulu sebelah utara.<sup>34</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yang bersifat deskriptif. Sesuai dengan kaidah

---

<sup>34</sup>Ibid Hal 46

penelitian sejarah, maka langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan Heuristik yaitu pengumpulan data (data primer dan data sekunder) yang dianggap relevan dan berhubungan dengan Inyiak Upiak Palatiang.

Data primer didapat dengan cara langsung kelapangan mencari sumber primer yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, baik melalui wawancara, observasi dan dokumen dokumen yang terkait. Maka dilakukanlah wawancara dengan orang-orang yang terkait dengan Inyiak Upiak Palatiang, seperti keluarga, cucu, saudara, sahabat, rekan sesama silat dan seniman, murid, bahkan dengan orang-orang yang tidak menyukainya.

Data sekunder didapat melalui studi pustaka yang dilakukan di beberapa perpustakaan sejarah seperti pustaka jurusan sejarah, labor jurusan sejarah, pustaka UNAND, pustaka daerah, Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang, website yang menyediakan bahan-bahan atau buku-buku yang menunjang penelitian ini termasuk artikel, koran majalah dan lain-lain.

Pengumpulan sumber atau data lapangan, dapat dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan Inyiak Upiak Palatiang yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan Inyiak yaitu keluarga dekatnya, serta teman sebaya. Dalam hal ini keluarga Inyiak yang tersisa hanya dua orang cucu laki-lakinya, tetangga-tetangga, teman, murid dan tokoh masyarakat serta orang-orang yang mengetahui tentang Inyiak Upiak Palatiang.

Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian, kemudian wawancara tidak berstruktur yaitu

pertanyaan yang tidak dipersiapkan lebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan, dan dilengkapi dengan berbagai bahan dokumen yang diperoleh dari arsip pribadi. Selain itu informasi diperoleh dari majalah dan surat kabar seperti Kompas, ditambah informasi yang diperoleh dari internet website dan situs-situs yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Untuk menjamin kesahihan data, digunakan teknik triangulasi yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dokumentasi. Kritik sumber menempuh dua cara yaitu kritik eksteren dan kritik intern. Kritik eksteren yaitu melakukan pengujian otentitas (keaslian) atau kebasahan dalam bentuk data tertulis dan data lisan. Pengujian keabsahan data tersebut dilakukan dengan empat cara yaitu: Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas data.<sup>35</sup> Keempat hal ini dilakukan dengan cara mengamati dengan teliti dan tidak tergesa-gesa terhadap sumber informasi yang diperoleh, kemudian membandingkan data hasil pengamatan dengan data dokumentasi. Sedangkan kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki sumber atau kebiasaan yang dipercayai.

Langkah ketiga, berupa analisis dan interpretasi data yang terkumpul dengan mengurutkan, mengklasifikasi sesuai dengan pengelompokan yang

---

<sup>35</sup> Kredibilitas data: upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan menkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian. Transferabilitas data: meminta data untuk memberi penilaian terhadap laporan penelitian (sementara) yang telah dihasilkan oleh peneliti. Dependabilitas: digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai bentuk laporan yang tersusun secara sistematis. Konfirmabilitas: di gunakan untuk menilai hasil (produk), terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan dan hasil diskusi. Arif Furcham, Agus Maimun *Studi Tokoh: Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pusat Pelajar. 2005. hal 75-85.

ditentukan sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada Inyik Upiak Palatiang.

Langkah terakhir dari metode sejarah yaitu historiografi atau penulisan. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan menyaratkan keaslian (autentitas) serta bukti yang lengkap.